

MANAJEMEN, ADMINISTRASI BISNIS DAN PEMASARAN

JURNAL PENELITIAN BISNIS



Penanggung Jawab :

Dr. Ir. Efendy Rasjid, MSi, MM (Ketua Jurusan Administrasi Bisnis)
Martine M Y Lapod, SE, MSi (Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis)

Ketua Penyunting:

Jeaneta Josefin Rumerung, SE, MSi

Wakil Ketua Penyunting:

Mariska Ch. Walean, SE, MSi

Penyunting Pelaksana:

Dr. Ir. Efendy Rasjid, MSi, MM
Martine M.Y Lapod, SE, MSi

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. S.L.H.V. Joyce Lapien, SE.M.Ec (FEB Unsrat Manado)
Dr. Victor P. K. Lengkong, SE.MSi (FEB Unsrat Manado)
Dr. Daisy I. E. Sundah, SE.M.Ed.M (Polimdo)
Dr. Selfy Manueke, SE.MHR.Mgt&lr (Polimdo)
Dr. Nancy H. J. Mandey, SE.MSi (Polimdo)
Dr. Mikke R. Marentek, SE.MSi (Polimdo)

Lay Out :

Deky E. W. Mundung, SE.MM
Arief P. Kumaat, SE.MM

Pelaksana Tata Usaha :

Dungus Moningka, SE
Yulie Dunggio, A.Md

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado
Kampus Politeknik Desa Buha Manado 95252
Email: jurnalmabp.polimdo@gmail.com

Dicetak di Percetakan-Penerbit Politeknik Negeri Manado.
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

JURNAL

**MANAJEMEN, ADMINISTRASI BISNIS
DAN PEMASARAN**

DAFTAR ISI

KORELASI METODE PENGAJARAN REMEDIAL TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA	
Meidy Wollah, Lietje Lumatauw, Jemmy R. Winokan	1
KECENDERUNGAN PERILAKU PEMBELIAN IMPULSIF PADA MAHASISWA SEBAGAI DAMPAK DARI PEMASARAN MELALUI MEDIA SOSIAL	
Gratia N. Kaparang, Arief P. Kumaat, Cysca A. J. Langi	12
ANALISA KUALITAS TOKO BUKU GRAMEDIA MANADO TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN	
Shane Anneke Pangemanan, Ivoletti Merlina Walukow, Grace Ropa	23
STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI KERAJINAN LIMBAH KELAPA DI SULAWESI UTARA MENGHADAPI PASAR BEBAS	
Ivonne H. Putong, Sintje Alouw, Rolina Manggopa, Roosje Awuy	31
ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK MENURUT RISK BASED BANK RATING (RBBR) TERHADAP PROFITABILITAS BANK SULUTGO	
Melky Krisna Elia Paendong, Silvy Truly Sambuaga, Iyam L. Dua	41
THE ROLE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE TO IMPROVE STUDENTS EFFECTIVENESS IN THEIR LEARNING PROCESS (A STUDY OF BUSINESS MANAGEMENT STUDENT AT MANADO STATE OF POLYTECHNIC)	
Ignacio Agsel Soesilo, Selvie R. I. Mandang, Deky E. W. Mundung	61
PENGARUH MARKETPLACE DI SOCIAL MEDIA FACEBOOK TERHADAP TERCIPTANYA PERILAKU WIRUSAHA PADA MAHASISWA	
Arthur L. M. Karwur, Arief P. Kumaat	71
PENGEMBANGAN INKUBATOR BISNIS BERBASIS TECHNOPRENEURSHIP DALAM MENCIPTAKAN PELUANG USAHA BAGI LULUSAN PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS	
Agustinus Walansendow, Precylia Raming, Jufrina Mandulangi	81

STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI KERAJINAN LIMBAH KELAPA DI SULAWESI UTARA MENGHADAPI PASAR BEBAS

Ivonne H. Putong^{*1}, Sintje Alouw^{*2}, Rolina Manggopa^{*3}, Rosje Awuy^{*4}

Politeknik Negeri Manado; Jl. Raya Politeknik, Manado, (0431) 815212

¹Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado

²Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado

³Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado

⁴Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado

Email: ^{*1}ivonnehelen@gmail.com, ^{*2}alouwsintje@ymail.com, ^{*3}emmyinza@gmail.com,
^{*4}aroosawuy@gmail.com

ABSTRAK

Buah kelapa merupakan salah satu buah yang dapat dimanfaatkan secara keseluruhan mulai dari hasil utama yaitu daging buah hingga hasil sampingan yang terdiri dari air, tempurung, dan sabut kelapa. Industri pengolahan buah kelapa di Sulawesi Utara umumnya masih terfokus kepada pengolahan hasil daging buah sebagai hasil utama, sedangkan industri yang mengolah hasil samping buah (*by-product*) seperti air, sabut, dan tempurung kelapa masih secara tradisional dan berskala kecil. Padahal potensi ketersediaan bahan baku untuk membangun industri pengolahannya masih sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan daya saing industri kerajinan limbah kelapa di Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan responden perajin yang ada di daerah Sulawesi Utara. Hasil analisis SWOT memperlihatkan bahwa industri limbah kelapa di Sulawesi Utara berada di kuadran 1 artinya industri menjalankan strategi SO. Peranan pemerintah sangat berpengaruh untuk mendukung perkembangan industri ini. Pelaku industri diharapkan selalu berinovasi agar dapat maju dan berkembang dalam industri kreatif ini.

Kata kunci : industri limbah kelapa, Sulawesi Utara

1. PENDAHULUAN

Sulawesi Utara adalah provinsi yang terkenal dengan sebutan Bumi Nyiur Melambai. Ini ditandai dengan lambang Sulawesi Utara yaitu tanaman kelapa dan banyaknya pohon kelapa yang melambai-lambai pada saat memasuki daerah ini. Produksi kelapa Sulawesi Utara (Sulut) pada tahun 2019 mencapai 275.493 ton atau mengalami kenaikan sebanyak 1.993 ton atau 0,72 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan target produksi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah atau RPJMD sebanyak 273.500 ton, tetapi berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Utara terealisasi sebanyak 275.493 ton. Di tahun sebelumnya, dinas

perkebunan menargetkan sebanyak 272.000 ton (target RPJMD) dan terealisasi sebanyak 273.578 ton.

Produksi kelapa yang meningkat tidak diimbangi dengan jumlah permintaan saat ini. Pangsa pasar ekspor kelapa Indonesia ke luar negeri seperti Malaysia, Thailand dan Filipina telah berhasil direbut negara tetangga Filipina yang juga dikenal sebagai kelapa dengan kualitas standar di pasar dunia. Minimnya permintaan tidak berbanding lurus dengan permintaan mengakibatkan harga komoditas kelapa jatuh. Buah kelapa merupakan salah satu buah yang dapat dimanfaatkan secara keseluruhan mulai dari hasil utama yaitu daging buah hingga hasil sampingan yang terdiri dari air, tempurung, dan sabut kelapa. Indonesia sebagai salah satu negara yang memproduksi buah kelapa terbanyak di dunia masih tergolong kurang dalam pemanfaatan buah kelapa ini. Hal ini terbukti dengan industri pengolahan buah kelapa di Indonesia umumnya masih terfokus kepada pengolahan hasil daging buah sebagai hasil utama, sedangkan industri yang mengolah hasil samping buah (*by-product*) seperti air, sabut, dan tempurung kelapa masih secara tradisional dan berskala kecil, padahal potensi ketersediaan bahan baku untuk membangun industri pengolahannya masih sangat besar (Putranto et al., 2019).

Sabut kelapa dan tempurung seringkali menjadi limbah kelapa yang dibuang begitu saja. Sabut kelapa merupakan bagian yang cukup besar dari buah kelapa, yaitu 35 % dari berat keseluruhan buah. Sabut kelapa terdiri dari serat dan gabus yang menghubungkan satu serat dengan serat lainnya. Sabut kelapa memiliki serat yang memiliki ciri khusus baik dari keindahan serat yang dapat dibentuk sesuai keinginan kemudian tidak mudah patah dan dapat dikombinasi dengan banyak material sehingga akan jauh lebih bernilai apabila dapat diolah kembali menjadi material baru untuk sebuah produk. Salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan mengolah semua komponen buah menjadi produk yang bernilai tinggi, sehingga nilai buah kelapa akan meningkat (Indahyani, 2011). Namun ketersediaan material yang cukup banyak tersebut belum dimanfaatkan untuk membangun industri pengolahan hasil samping buah kelapa terutama sabut kelapa dan tempurung secara optimal.

Dewasa ini hampir semua pemerintah daerah telah mengembangkan produk atau komoditas unggulan daerah. Kriteria produk unggulan adalah (Tambunan dan Nasution, 2006): (1) menggunakan bahan baku lokal, (2) sesuai dengan potensi dan kondisi daerah, (3) memiliki pasar yang luas, (4) mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, (5)

merupakan sumber pendapatan masyarakat, (6) volume produksi yang cukup besar dan kontinyu, (7) merupakan ciri khas daerah, (8) memiliki daya saing relatif tinggi, dan (9) dapat memacu perkembangan komoditas yang lain. Penetapan produk unggulan tentu juga harus didasarkan pada keunggulan bersaing produk tersebut dibandingkan dengan produk sejenis di luar daerah atau bahkan produk sejenis di pasar internasional. Jika upaya mengembangkan komoditas unggulan tersebut dikerjakan dengan sungguh-sungguh maka tidak mustahil nantinya akan muncul komoditas daerah yang mempunyai daya saing di pasar internasional.

Pada tahun 2015, Indonesia telah memasuki era ekonomi baru di Kawasan Asia Tenggara yaitu dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). MEA adalah bentuk integrasi ekonomi negara-negara Asean menjadi satu pasar tunggal dan berbasis produksi. Pasar tunggal ini diprediksi akan menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Oleh karena itu produk-produk ASEAN diharapkan memiliki daya saing kuat di pasar global. Salah satu dampak pelaksanaan MEA adalah adanya kebebasan dalam arus barang, jasa, modal, industri dan tenaga kerja terampil ke negara-negara anggota ASEAN. Barang-barang dari negara tetangga akan masuk dengan mudah sehingga diperlukan strategi untuk bersaing mendapatkan pembeli dan investor. Peran industri kreatif yang begitu besar dan signifikan harus dijaga untuk bisa bersaing pada pasar bebas. Penilaian *The Global Competitiveness Report* tahun 2018 tentang daya saing global (dari 140 negara), menunjukkan Singapura ada di peringkat ke 2, Malaysia 25, Thailand 38 dan Indonesia berada di posisi 45. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia tertinggal dari negara-negara ASEAN lainnya.

Kajian ini akan fokus kepada industri kerajinan limbah kelapa yang ada di Sulawesi Utara. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan daya saing industri kerajinan limbah kelapa di Sulawesi Utara.

2. LANDASAN TEORI

A. Industri Kerajinan

Industri kecil merupakan kelompok industri yang paling bertahan dalam menghadapi krisis perekonomian Indonesia. Masalah yang sering dihadapi oleh industri kerajinan yaitu masalah kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, kemampuan wirausaha, dan Keterampilan dalam desain kerajinan. Oleh karena itu perlu adanya

lembaga yang nantinya akan membantu industri kerajinan tetap bertahan dan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul.

Berbagai jenis industri kecil yang ada salah satunya adalah industri kerajinan. Banyak daerah di Indonesia yang berkembang perekonomiannya lewat industri kerajinan. Konsep industri kerajinan merupakan aktivitas yang berbasis kreativitas yang mana nantinya berpengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya serta sektor industri kerajinan ini juga yang mampu menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi.

Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan pembuatan barang kerajinan tertentu. Barang-barang tersebut pada umumnya tidak dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014, industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang yang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi.

Definisi yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri adalah kegiatan mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi maupun barang jadi menjadi barang yang siap digunakan dengan nilai yang lebih tinggi.

Adapun Tjitrosoepomo (1991) mengemukakan pengertian kerajinan dalam arti umum dan budaya sebagai berikut:

- Arti kata umum, kerajinan adalah sesuatu keterampilan yang menghubungkan dengan suatu pembuatan barang yang harus dikerjakan secara rajin dan teliti, biasanya dikerjakan dengan menggunakan tangan.
- Arti dalam budaya, kerajinan berhubungan erat dengan sistem upacara kepercayaan, pendidikan, kesenian, teknologi, peralatan bahkan juga mata pencarian.

Pada pengertian kerajinan dapat ditemukan beberapa unsur yang terkandung di dalam yaitu: adanya penciptaan suatu barang, penekanan pada keterampilan tenaga manusia,

barang yang diciptakan berguna untuk memenuhi kebutuhan dan barang yang diciptakan dapat bernilai seni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerajinan merupakan suatu keterampilan tenaga manusia untuk menciptakan suatu barang yang mempunyai kualifikasi fungsional dan estetika. Industri kerajinan dalam penelitian ini adalah industri limbah kelapa berupa batok kelapa dan sabut kelapa.

B. Teori Daya Saing

Teori daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Meningkatnya produktifitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal dan tenaga kerja dan peningkatan kualitas input yang digunakan dan peningkatan teknologi (Porter, 2014).

Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari dua faktor yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Menurut Tarigan (2005) faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan. Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah.

Keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang dapat diciptakan dan dikembangkan, merujuk pada kemampuan industri untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan industri lainnya. Ini merupakan ukuran daya saing suatu aktifitas kemampuan suatu negara atau suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah atau luar negeri.

C. Competitive Advantage (CA)

Teori Porter tentang daya saing nasional berangkat dari keyakinannya bahwa teori ekonomi klasik yang menjelaskan tentang keunggulan komparatif tidak mencukupi, atau bahkan tidak tepat. Menurut Porter (2006), suatu negara memperoleh keunggulan daya saing/*competitive advantage* jika perusahaan (yang ada di negara tersebut) kompetitif. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya. Perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif karena

tekanan dan tantangan. Perusahaan menerima manfaat dari adanya persaingan di pasar domestik, supplier domestik yang agresif, serta pasar lokal yang memiliki permintaan tinggi. Perbedaan dalam nilai-nilai nasional, budaya, struktur ekonomi, institusi, dan sejarah semuanya memberi kontribusi pada keberhasilan dalam persaingan. Perusahaan menjadi kompetitif melalui inovasi yang dapat meliputi peningkatan teknis proses produksi atau kualitas produk. Selanjutnya Porter mengajukan *Diamond Model* (DM) yang terdiri dari empat determinan (faktor-faktor yang menentukan) *National Competitive Advantage* (NCA). Empat atribut ini adalah: *factor conditions*, *demand conditions*, *related and supporting industries*, dan *firm strategy, structure, and rivalry*.

Keempat faktor penentu tersebut didukung oleh faktor eksternal yang terdiri atas peran pemerintah (*government*) dan terdapatnya kesempatan (*chance events*). Secara bersama-sama faktor tersebut membentuk suatu sistem yang berguna dalam peningkatan keunggulan daya saing, sistem tersebut dikenal dengan "*The National Diamond*".

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria yaitu industri kerajinan yang menggunakan bahan dasar limbah kelapa di Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Utara dan Kota Tomohon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan bekerja dengan data non-numerik dan yang berupaya menafsirkan makna dari data ini sehingga dapat membantu memahami kehidupan sosial melalui studi populasi atau tempat yang ditargetkan. Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara yang mendalam kepada sumber informasi atau informan yaitu para pelaku industri dan observasi langsung ke lokasi. Ada 26 pertanyaan yang diajukan mengacu kepada teori Porter yaitu empat determinan penentu *National Competitive Advantage*. Data sekunder bersumber dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi dan Kabupaten Kota yang menjadi sampel kajian (Manado, Minahasa dan Tomohon) dan instansi terkait lainnya.

Kemudian untuk merumuskan alternatif strategi peningkatan daya saing industri dengan menggunakan analisis SWOT. Tahapan analisis dalam SWOT adalah memanfaatkan semua data dan informasi dalam model-model kuantitatif perumusan strategi (Rangkuti, 2015). Setelah indikator-indikator SWOT ditentukan, langkah pertama adalah menentukan bobot, rating, dan *score*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT untuk Daya Saing Industri Kerajinan Limbah Kelapa

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) yang dimiliki oleh suatu organisasi dan mengetahui kelemahan (*Weakness*) yang terdapat pada organisasi itu. Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) yang terbuka bagi organisasi itu dan ancaman (*Threat*) yang dialami oleh organisasi yang bersangkutan.

Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi eksternal, EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*). Setelah matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam model kuantitatif yaitu matriks SWOT untuk menentukan strategi.

National Diamond Model menaruh harapan besar kepada pemerintah untuk berperan aktif selain strategi-strategi yang ada. Peranan pemerintah antara lain: menginisiasi desa wisata, memberikan pelatihan media dan pembayaran online, bekerjasama dengan daerah lain untuk pemasaran produk, membuka pendidikan vokasi sesuai kebutuhan industri, memberikan pelatihan standar operasional dan mutu produk, mensosialisasikan bantuan kredit UMKM. Pemilik atau perajin juga harus berinisiatif untuk selalu melakukan inovasi. Inovasi merupakan syarat utama agar dapat maju dan berkembang dalam industri kreatif. Selain itu, perajin berinisiatif untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan besar yang menyediakan fasilitas CSR serta melindungi produknya dengan hak cipta

Tabel 1 Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS)
Industri Limbah Kelapa Sulawesi Utara

NO.	KEKUATAN	BOBOT	RATING	BOBOT x RATING
1	Produk yang dihasilkan bermuatan budaya lokal	0,15	5	0,75
2	Jumlah bahan baku melimpah	0,15	5	0,75
3	Tersedia tenaga kerja dalam jumlah besar	0,10	3	0,3

4	Jumlah produksi meningkat	0,10	3	0,3
5	Produk unggulan Sulut	0,05	4	0,2
		1,00		2,3
KELEMAHAN				
1	Tidak ada standar kualitas	0,10	1	0,1
2	Kurangnya karyawan yang memiliki latar belakang pendidikan memadai	0,10	1	0,1
3	Aktivitas promosi sangat minim	0,10	2	0,2
4	Permodalan kurang	0,10	2	0,2
5	Tidak ada legalitas usaha	0,05	2	0,1
	Total Kelemahan	1,00		0,7
Selisih Total Kekuatan - Total Kelemahan = 2,3 - 0,7 = 0,6				

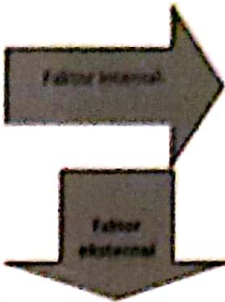
Sumber: Data olahan

Tabel 2 Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)
Industri Limbah Kelapa Sulawesi Utara

NO.	PELUANG	BOBOT	RATING	BOBOT x RATING
1	Pertumbuhan industri pariwisata Sulawesi Utara meningkat	0,20	5	1
2	Pemberlakuan MEA	0,15	5	0,75
3	Dukungan kebijakan nasional bagi pengembangan industri kreatif	0,10	4	0,4
4	Menjadi tempat tujuan wisata	0,10	3	0,3
5	Perkembangan teknologi mesin & informasi	0,10	3	0,3
	Total Peluang			2,75
ANCAMAN				
1	Kompetitor produk sejenis dari luar daerah	0,15	1	0,15
2	Kurangnya dukungan Lembaga dan Pemerintah Daerah	0,10	1	0,1
3	Barang substitusi	0,10	2	0,2
	Total Ancaman	1,00		0,45
Selisih Total Peluang - Total Ancaman = 2,75 - 0,45 = 2,3				

Sumber: Data olahan

Tabel 3 Matriks SWOT
Industri Limbah Kelapa Sulawesi Utara

	Kekuatan (S) 1. Produk yang dihasilkan bermutu dan berkualitas 2. Jumlah bahan baku melimpah 3. Tersedia tenaga kerja dalam jumlah besar 4. Jumlah produksi meningkat 5. Produk unggulan Sulut	Kelemahan (W) 1. Tidak ada standar kualitas 2. Kurangnya karyawan yang memiliki latar belakang pendidikan memadai 3. Aktivitas promosi sangat minim 4. Permodalan kurang 5. Tidak ada legalitas usaha
	Peluang (O) 1. Pemberlakuan MEA 2. Pertumbuhan industri pariwisata Indonesia meningkat 3. Dukungan kebijakan nasional bagi pengembangan industri kreatif 4. Menjadi tempat tujuan wisata 5. Perkembangan teknologi mesin & informasi	Strategi WO 1. Pemerintah membuat pendidikan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan industri daerah. 2. Penerapan standar operasional dan mutu produk 3. Bekerjasama dengan perusahaan besar untuk CSR 4. Memanfaatkan kredit UMKM
	Ancaman (T) 1. Kompetitor produk sejenis dari luar daerah 2. Kurangnya dukungan Lembaga dan Pemerintah Daerah 3. Barang substitusi	Strategi ST 1. Melakukan inovasi produk agar dapat bersaing dengan kompetitor luar daerah 2. Promosi Go Green 3. Meningkatkan promosi melalui online dan media cetak
		Strategi WT 1. Meningkatkan keterampilan untuk bersaing dengan produk sejenis dari luar daerah 2. Promosi Go Green 3. Meningkatkan promosi melalui online dan media cetak

	2. Membuat standar harga dan kualitas di sentra produksi	
--	--	--

Sumber: Data olahan

5. PENUTUP

Analisis SWOT memperlihatkan bahwa industri limbah kelapa di Sulawesi Utara berada di kuadran 1 artinya industri menjalankan strategi SO. Strategi SO yaitu memanfaatkan kekuatan internal perusahaan untuk menarik keuntungan eksternal. Secara umum, organisasi akan menjalankan strategi WO, ST atau WT untuk mencapai situasi dimana mereka dapat melaksanakan strategi SO. Adanya pasar bebas merupakan kesempatan yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para perajin. Apalagi pemerintah Provinsi Sulawesi Utara saat ini sangat *concern* dengan industri pariwisata yang berkaitan erat dengan industri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Larsen, P., & Lewis, A. (2007). How award-winning SMEs manage the barriers to innovation. *Creativity and innovation management*, 16(2), 142-151.
- Porter, M. E. (2008). The five competitive forces that shape strategy. *Harvard business review*, 86(1), 25-40.
- Porter, M., & Magretta, J. (2014). *Strategy and Competition: The Porter Collection (3 Items)*. Harvard Business Review Press.
- Putranto, F. A. W., & Kuntadi, E. B. (2019). Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Sabut Kelapa Cv Sumber Sari Di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Jsep (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(2), 50-56.
- Indonesia, D. P. R. (2007). Studi Industri Kreatif Indonesia. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Indahyani, T. (2011). Pemanfaatan limbah sabut kelapa pada perencanaan interior dan furniture yang berdampak pada pemberdayaan masyarakat miskin. *Humaniora*, 2(1), 15-23.
- Indonesia, B. E. K. (2016). Hasil Survei Ekonomi Kreatif Indonesia.
- Rangkuti, F. (2013). *SWOT-BALANCED SCORECARD*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, R. (2005). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tjitrosoepomo. 1991. Kerajinan dan Kebudayaan. Semarang : CV Kara Bagasti
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). *Concepts in strategic management and business policy: Toward global sustainability*. Pearson.